



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Inpres 1 Tatura

Marwa¹, Ijirana², Ni Made Erviniati³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Tadulako

³SD Inpres 1 Tatura

E- mail: marwayanti10@gmail.com¹

Article Info

Article history:

Received September 28, 2025

Revised September 29, 2025

Accepted November 12, 2025

Keywords:

Pancasila Education, Problem Based Learning, Student Activeness

ABSTRACT

This classroom action research aims to address the low level of student activeness in the Pancasila Education subject at SD Inpres 1 Tatura, particularly in activities involving discussion, questioning, and problem solving. The study seeks to improve student activeness through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. Conducted in two cycles, this research followed the stages of planning, action, observation, and reflection, involving 16 third-grade students. Data were collected through observation, documentation, and interviews, and analyzed using quantitative descriptive comparison along with qualitative critical analysis. The findings show a significant increase in student activeness across the research cycles. The average activeness percentage improved from 42.86% in the pre-cycle (low category) to 68.74% in Cycle I (medium category), and further increased to 85% in Cycle II (high category). The application of PBL stimulated student engagement in exploring problems, collaborating in groups, presenting ideas, and actively participating in discussions. These results indicate that PBL is effective in creating a student-centered learning environment that enhances activeness and supports the achievement of learning objectives in Pancasila Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 28, 2025

Revised September 29, 2025

Accepted November 12, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Pancasila, *Problem Based Learning* (PBL), Keaktifan Peserta Didik

ABSTRACT

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mengatasi rendahnya keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Inpres 1 Tatura, khususnya dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan melibatkan 16 siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan deskripsi komparatif kuantitatif serta analisis kritis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan, dari 42,86% pada pra-siklus (kategori rendah) menjadi 68,74% pada Siklus I (kategori sedang), dan meningkat lagi menjadi 85% pada Siklus II (kategori tinggi). Penerapan PBL terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi masalah, bekerja sama dalam kelompok,



menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL efektif menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa yang meningkatkan keaktifan serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Marwa
Universitas Tadulako
E-mail: marwayanti10@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter sekaligus pengembangan kemampuan kognitif peserta didik. Keberhasilan pembelajaran pada jenjang ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana siswa dapat terlibat secara aktif dalam setiap proses kegiatan belajar. Tingkat keaktifan siswa tidak hanya mencerminkan keberhasilan interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah dalam materi yang di pelajari (Astuti & Wibowo, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Inpres 1 Tatura, ditemukan bahwa keaktifan siswa masih tergolong rendah, terutama saat berlangsungnya kegiatan diskusi maupun pemecahan masalah. Peserta didik tampak pasif, kurang berinisiatif dalam mengajukan pertanyaan, serta cenderung menunggu arahan dari guru. Kondisi ini diperburuk oleh penerapan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa memiliki ruang terbatas untuk mengeksplorasi ide dan

berkolaborasi dengan teman sejawat (Sari et al., 2020). Siswa cenderung pasif, kurang berinisiatif dalam mendiskusikan implementasi aturan, atau menghubungkan aturan di sekolah dengan aturan di rumah. Kondisi ini diperparah saat membahas materi "Aturan di Lingkungan Tempat Tinggal pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila," di mana siswa kesulitan mengaitkan teori dengan studi kasus nyata, sehingga tingkat keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelompok menjadi rendah. Akibatnya, potensi belajar siswa tidak berkembang secara maksimal dan berdampak pada menurunnya motivasi serta hasil belajar.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengubah orientasi pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Salah satu alternatif model yang dianggap relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan permasalahan kontekstual sebagai titik awal kegiatan belajar untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan, bekerja sama, dan mencari solusi secara mandiri maupun berkelompok (Nurkholifah & Yetti, 2024).



Indikator keaktifan siswa terlihat dari sejauh mana mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Contohnya, siswa menunjukkan kemampuan serta keberanian untuk mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman terkait materi yang belum sepenuhnya dipahami, mampu menyelesaikan tugas, mempresentasikan hasil kerja atau proyek, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun kegiatan pemecahan masalah (Prasetyo & Abduh, 2021). Dengan demikian, keaktifan siswa merupakan faktor penting untuk mencapai pengalaman belajar yang maksimal. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam mendorong terjadinya aktivitas belajar yang optimal. Melalui keaktifan tersebut, hasil belajar siswa berpotensi meningkat (Nugroho & Nugroho, 2016), sebagaimana ditegaskan oleh Sardiman bahwa keaktifan belajar merupakan unsur mendasar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran (Sardiman, 2014).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa. Temuan dari Syahputra dkk. (2023) mengungkapkan bahwa melalui PBL, siswa terdorong untuk lebih aktif karena mereka dihadapkan pada masalah nyata yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Dengan adanya tahapan diskusi, pencarian informasi, serta presentasi hasil, model pembelajaran PBL diyakini dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik kelas 3 di SD Inpres 1 Tatura secara signifikan. Dengan meningkatnya partisipasi siswa, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna, sehingga penyerapan materi menjadi lebih optimal dan berdampak

positif terhadap hasil belajar (Putri & Handayani, 2023).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 16 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar, yaitu 10 siswa, masih memperoleh nilai di bawah 70. Sementara itu, hanya 6 siswa yang mampu mencapai nilai 70 ke atas.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 3 disebabkan oleh kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa tampak mengganggu teman sekelas dan lebih asyik dengan kegiatan sendiri, sehingga interaksi dua arah antara guru dan peserta didik menjadi terbatas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang kurang menarik dan minimnya keterlibatan siswa secara aktif. Akibatnya, peserta didik merasa bosan, kurang fokus pada materi yang disampaikan, dan situasi kelas menjadi kurang kondusif.

Dilihat dari permasalahan tersebut peneliti bertujuan menggunakan metode *problem based learning* (PBL) Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada materi Mematuhi aturan tempat tinggalnya pada pelajaran pendidikan pancasila dan harapan peneliti dari peningkatan keaktifan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan melalui kolaborasi antara peneliti dan guru. PTK merupakan jenis penelitian yang dimulai dari identifikasi permasalahan melalui observasi hingga pemberian tindakan, yang berlangsung dalam tahapan berurutan (Arikunto, 2019).



Gambar 1. Periode Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto,2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Arikunto (2019), setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap yang berlangsung secara berkesinambungan dari siklus pertama, kedua, dan seterusnya. Keempat tahap tersebut meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan PTK yang akan dilakukan dalam dua siklus. Perencanaan ini mencakup penyusunan RPP, penentuan media dan sumber belajar, serta pembuatan lembar observasi keaktifan belajar dan lembar keterlaksanaan pembelajaran.

Tahap pelaksanaan merupakan tindak lanjut dari perencanaan, yaitu menerapkan rancangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap ini, peneliti memperhatikan beberapa aspek yang dijelaskan oleh Arikunto, seperti kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, kelancaran pemberian tindakan beserta kondisi kelas, serta efektivitas kegiatan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan, yaitu mencermati jalannya tindakan yang diberikan (Arikunto, 2019). Pada tahap ini, peneliti mencatat berbagai aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model PBL. Catatan tersebut digunakan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan dengan lembar observasi dan menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu melakukan analisis terhadap tindakan yang telah dilaksanakan pada setiap siklus.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di kelas 3 SD Inpres 1 tatura dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 16 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Proses analisis data menggunakan teknik analisis Miles (Sugiyono, 2018:335) yang meliputi empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pengolahan data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan metode Deskripsi Komparatif, yaitu membandingkan hasil perhitungan melalui uji statistik deskriptif berdasarkan persentase pada setiap periode. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan metode Analisis Kritis untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan terkait keaktifan siswa. Penilaian keaktifan siswa mengikuti rubrik yang telah ditetapkan, di mana setiap indikator memperoleh skor maksimal 5 poin, sehingga total skor maksimum dalam satu periode adalah 70 poin.

Indikator keaktifan belajar yang diamati meliputi: (1) memperhatikan penjelasan, (2) mengajukan pertanyaan saat



ingin mengetahui sesuatu, (3) memberikan tanggapan terhadap apersepsi, (4) bekerja sama dalam kelompok, (5) mencatat poin-poin penting yang disampaikan, (6) mengemukakan pendapat, dan (7) mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Tabel 1. Indikator Penelitian Ketercapaian Keaktifan Belajar

Ketercapaian	Kategori
75% sampai 100%	Kategori Tinggi
51% sampai 74%	Kategori Sedang
25% sampai 50%	Kategori Rendah
0% sampai 24%	Kategori Sangat Rendah

(Arikunto, 2017:130)

Ketercapaian yang di harapkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 3 di SD Inpres 1 Tatura dengan presentase ketercapaian keaktifan belajar siswa 80% dari 16 siswa. Indikator ketercapaian keaktifan belajar terlihat dari skor yang didapatkan siswa dalam bentuk presentase. Rumus yang digunakan dalam penghitungan observasi keaktifan belajar adalah:

$$\text{Persentase Ketercapaian Tindakan} = \frac{\sum \text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

(Djamarah, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada periode I dan periode II, terlihat bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti. Temuan dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan sintak pembelajaran dengan model Problem Based Learning mampu meningkatkan keaktifan

siswa dalam proses belajar. Berikut disajikan tabel perbandingan hasil penelitian tindakan kelas mengenai keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapan model *Problem Based Learning*.

Tabel 2. Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%	F	%
1	Tinggi	2	12,5	6	37,5	13	81,25
2	Sedang	4	25	6	37,5	2	12,5
3	Rendah	7	43,75	3	18,75	1	6,25
4	Sangat Rendah	3	18,75	1	6,25	0	0
		16	100%	16	100%	16	100%

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keaktifan belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pada tahap Pra Siklus, sebagian besar siswa berada pada kategori keaktifan Rendah dan Sangat Rendah, yaitu masing-masing sebesar 43,75% dan 18,75%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum diberikan tindakan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih pasif, baik dalam bertanya, terlibat diskusi, maupun menyampaikan pendapat. Situasi awal ini dapat dipahami karena pembelajaran pada tahap Pra Siklus belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif sehingga aktivitas belajar lebih banyak didominasi oleh guru.

Setelah tindakan pada Siklus 1 diberikan melalui penerapan PBL, perubahan positif mulai terlihat. Kategori keaktifan Tinggi dan Sedang mengalami peningkatan masing-masing menjadi 37,5%. Sementara



siswa pada kategori Rendah dan Sangat Rendah mengalami penurunan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tahapan sintaks PBL seperti orientasi masalah, identifikasi informasi, diskusi kelompok, dan penyusunan solusi mulai memberikan stimulasi terhadap keaktifan siswa. Siswa menjadi lebih sering terlibat dalam kegiatan investigasi dan diskusi, yang menjadi inti dari proses belajar berbasis masalah. Peningkatan pada Siklus 1 ini menggambarkan bahwa siswa mulai beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dengan teman sebaya.

Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada Siklus 2. Jumlah siswa dalam kategori Tinggi melonjak drastis menjadi 81,25%, sementara tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori Sangat Rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa dan terampil dalam mengikuti alur pembelajaran PBL. Keterlibatan mereka dalam memecahkan masalah, berdiskusi secara mendalam, dan mempresentasikan hasil semakin meningkat. Dengan kata lain, PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian belajar siswa. Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi, mengembangkan ide, serta berkolaborasi, pada akhirnya berhasil mendorong seluruh siswa menuju tingkat keaktifan belajar yang lebih optimal.

Peningkatan keaktifan belajar pada setiap siklus memberikan bukti empiris bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini secara konsisten mampu

mengubah pola pembelajaran dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan interaktif. Keberhasilan ini dapat ditautkan dengan karakteristik PBL yang mendorong terjadinya dialog, pemecahan masalah nyata, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat secara mendalam dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan keaktifan belajar siswa, tetapi juga turut mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang relevan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi dalam lima tahun terakhir yang menunjukkan bahwa PBL memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar secara akademik maupun perilaku. Penelitian Selviani (2024) menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa karena model ini menuntut keterlibatan aktif dalam proses investigasi masalah. Hasil penelitian Hakim et al. (2022) juga menunjukkan bahwa PBL berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan, performa akademik, dan karakter siswa melalui pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, penelitian Laksmi (2024) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar yang disusun melalui PBL dapat meningkatkan engagement siswa karena memberikan kesempatan lebih luas untuk eksplorasi dan pengembangan ide. Selaras dengan temuan tersebut, Rachman (2025) menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, yang berkontribusi langsung pada meningkatnya keaktifan. Lebih lanjut, penelitian Garcia Pallones



(2024) menunjukkan bahwa PBL membentuk ekosistem keterlibatan belajar yang memperkuat motivasi intrinsik siswa melalui aktivitas pemecahan masalah.

Tabel 3. Hasil Keaktifan Belajar

N o		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Hasil Terendah	22	40	52
2	Hasil Tertinggi	36	56	67
3	Rerata	42,86%	68,74%	85,00%
4	Kategori	Kategori rendah	Kategori Sedang	Kategori Tinggi

Berdasarkan hasil tersebut, pada pra-siklus diperoleh rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 42,86%, yang tergolong dalam kategori keaktifan rendah. Setelah pelaksanaan Siklus I, rata-rata persentasenya meningkat menjadi 68,74% dan masuk dalam kategori keaktifan “sedang”. Meskipun demikian, hasil Siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masih adanya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, banyak siswa yang memberikan jawaban atau pertanyaan yang tidak relevan dengan materi, serta sebagian siswa yang masih kurang percaya diri saat melakukan presentasi.

Untuk mencapai keberhasilan sesuai indikator keaktifan siswa, diperlukan perbaikan pada Siklus II. Jika pada Siklus I tingkat keaktifan siswa berada pada angka 68,74% dengan kategori “sedang”, maka pada Siklus II meningkat menjadi 85,00% dan masuk dalam kategori “tinggi”. Keaktifan belajar siswa pada siklus kedua

ini menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya siswa yang memperhatikan saat guru menyampaikan materi. Hal ini terjadi karena model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam menumbuhkan keaktifan siswa. Efektivitas ini semakin diperkuat dengan penggunaan modul pembelajaran yang menerapkan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*), sehingga materi menjadi lebih dekat dengan pengalaman budaya siswa dan mendorong keterlibatan yang lebih variatif.

Selain itu, siswa tampak lebih antusias ketika bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD. Kegiatan diskusi berlangsung lebih dinamis, ditandai dengan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta meningkatnya partisipasi mereka dalam mengajukan pertanyaan selama sesi tanya jawab.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya. Penelitian oleh Nurrohm dkk. (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn, dari 63% pada periode I menjadi 80% pada periode II. Penelitian lain oleh Ardian dkk. (2023) juga mendukung temuan tersebut, di mana penggunaan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan media Wordwall pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I meningkatkan keaktifan siswa dari 62,85% pada periode I menjadi 86,42% pada periode II.



Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat adanya peningkatan keaktifan belajar baik dari pra-Siklus ke Siklus 1 maupun dari Siklus 1 ke Siklus 2. Peningkatan ini terjadi karena hampir semua siswa mampu memenuhi kriteria pada indikator keaktifan belajar serta dapat menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III SD Inpres 1 Tatura pada tahun ajaran 2024/2025.

Pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* mampu menciptakan interaksi dan kolaborasi yang lebih baik antar siswa maupun antara siswa dan guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung jalannya proses pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi.

Keaktifan siswa tercermin dari kesungguhan mereka mengikuti penjelasan guru, keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi kelompok, ketekunan mencatat dan mengerjakan tugas, kemampuan

menyampaikan ide atau gagasan, serta meningkatnya keberanian dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Keaktifan siswa yang pada Pra Siklus berada pada kategori rendah dengan rerata 42,86% meningkat menjadi 68,74% pada Siklus I dan mencapai kategori tinggi sebesar 85% pada Siklus II. Peningkatan tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, bekerja sama, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa PBL mampu mendorong keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, PBL dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R., dkk. (2023). Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media Wordwall untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–120.



- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Rineka Cipta.
- Astuti, S., & Wibowo, A. (2021). Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–53.
- Djamarah, S. B. (2016). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Garcia Pallones, V. (2024). Problem Based Learning and student engagement in elementary education. *International Journal of Education Research*, 15(1), 33–42.
- Hakim, M., Halim, A., & Nurhayati, S. (2022). The effectiveness of Problem Based Learning in increasing student engagement and academic performance. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 210–219.
- Laksmi, P. (2024). Enhancing student learning engagement through Problem Based Learning in primary classrooms. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 77–85.
- Nugroho, A., & Nugroho, R. (2016). Pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi*, 9(1), 1–10.
- Nurkholifah, L., & Yetti, E. (2024). Implementasi Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 59–70.
- Nurrohim, F., dkk. (2022). Penerapan model Problem Based Learning pada mata pelajaran PKn untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 88–95.
- Prasetyo, A., & Abduh, M. (2021). Indikator keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(2), 134–142.
- Putri, R., & Handayani, L. (2023). Penerapan Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 55–63.
- Rachman, F. (2025). Pengaruh Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa



- sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 10(1), 21–30.
- Sardiman, A. M. (2014). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Sari, D., dkk. (2020). Analisis keaktifan siswa dalam pembelajaran berbasis diskusi. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 5(2), 90–99.
- Selviani, M. (2024). Peningkatan partisipasi belajar siswa melalui Problem Based Learning. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 13(1), 41–50.
- Syahputra, R., dkk. (2023). Efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(3), 201–210.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.